

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN PEMASARAN MELALUI KATALOG PENGRAJIN BATIK DESA WANGEN**

**Puspo Anistiari<sup>1</sup> dan Novia Tribuana<sup>2</sup>**

*\*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Email: [\\*puspoanistiari12@gmail.com](mailto:*puspoanistiari12@gmail.com)<sup>1</sup>*

*[\\*noviatribun08@gmail.com](mailto:*noviatribun08@gmail.com)<sup>2</sup>*

### **Abstract**

*Currently craftsmen for the cottage industry has a lot of but in the introduction or marketing to consumers is very less evaktif even less people who understand teknologi.karena current technology is growing rapidly in today's modern world. This study uses observation and interview methods to some communities such as the head of RT, village officials and the general public for that study aims to introduce and develop the home industry manufacturers to market their products through internet technology that is social media so the marketing can be widely not only in the area local but also outside the city until kemancanegara. The results of this research are 6 batik craftsmen especially in making bags and wallets that the main material of batik cloth. The craftsmen are constrained in terms of marketing when the manufacture of these products have high economic value. for product innovation also need to be more developed again, lack of facilities and supporting facilities of business .. need more research about business development strategy at batik craftsman Desa wangen Pulanharjo Klaten.*

**Keywords:** *pengrajin, home industri, teknologi, pemasaran*

### **1. Pendahuluan**

Pencapaian pertumbuhan ekonomi daerah membutuhkan ketepatan dalam proses pengelolaan sumber daya yang ada. Pemerintah daerah harus dapat mengidentifikasi potensi-potensi sumber daya ekonomi, SDM, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal yang dimiliki untuk dikembangkan. Kebijakan pembangunan harus didasarkan pada kekhasan daerah dengan menggunakan potensi sumber daya lokal. Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif–inisiatif yang berasal dari daerah untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi melalui pengembangan daya saing industri.

Untuk mengembangkan daya saing industri terutama pada home industri perlu adanya kegiatan yang membatu menginovasi produk tersebut baik dalam pemasarannya maupun kreativitas dalam pembuatan produk tersebut. Inovasi dan kreatifitas merupakan faktor pembentuk daya saing. Inovasi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan daya saing. Terlihat sejak awal abad kesembilan belas sudah banyak penelitian tentang inovasi. Gagasan dan teori tentang aktor yang memimpin proses inovasi berubah seiring dengan waktu. Menurut ekonomi Austria, perkembangan ekonomi harus dilihat sebagai

proses perubahan kualitatif yang didorong oleh inovasi yaitu kombinasi dari sumber daya yang ada (Fagerberg, 2003).

Tujuan dari kegiatan ini yaitu dapat membantu para pengrajin home industri dalam hal pemasaran karena pemasar disini sangat berperan penting dalam pengelaran produk kepada konsumen melalui teknologi internet seperti sosial media ( instagram dan facebook).

Pemecahan masalah tersebut membutuhkan dukungan para stakeholder. Teori dukungan stakeholder dalam peningkatan inovasi usaha dimulai dari triple helix (Etzkowits dan Leydesdorf, 1995), berubah menjadi quadruple helix hingga perkembangan terbaru yaitu quintuple helix.

Tujuan dari penelitian ini yaitu diperolehnya data identifikasi pelaku usaha, meliputi bidang usaha dan identitas pemilik, lokasi dan alamat, jumlah tenaga kerja/ pengrajin, kapasitas dan jumlah produksi, modal usaha dan produksi, teknik dan sarana pemasaran, omzet dan data relevan lainnya.

## **2. Kajian Pustaka**

### **Pembangunan dan Perkembangan Daerah**

Susunan rencana pembangunan daerah salah satunya terdiri dari kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (1999), menjelaskan tiga pilar dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan adanya sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki faktor perbandingan. Karakteristik tersebut berhubungan dengan sumber daya alam, seperti pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial melalui berkurangnya biaya- biaya produksi akibat pengurangan jarak pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
3. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini paling mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait

dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Perkembangan wilayah senantiasa disertai dengan perubahan struktural. Wilayah pertumbuhan dan perkembangan dapat didekati melalui teori sektor (*sektor theory*) yang diadopsi dari Fisher dan Clark. Teori sektor mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam 2 sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), dan sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan terlihat pada penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tertier, dan meningkat sampai pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

Saat ini belum ada teori yang dapat menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif atau menyeluruh. Namun ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Teori-teori tersebut membahas tentang metode analisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu (Arsyad, 1999). Beberapa faktor yang sering menjadi menghambat proses analisis perekonomian antara lain keterbatasan data daerah, data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional, data yang terbatas itu pun banyak yang kurang akurat dan terkadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian yang sebenarnya di suatu daerah.

### **Model Helix dan Inovasi**

Triple helix menjelaskan bahwa universitas, industri, dan pemerintah berlaku sebagai pencipta inovasi. Etzkowitz dan Leydesdorff (1995) mengembangkan model Triple Helix yang mengadopsi beberapa hubungan timbal balik antara pengaturan kelembagaan publik, swasta dan akademis pada tingkatan yang berbeda dalam kapitalisasi pengetahuan "(Viale dan Ghiglione, 1998). Pendekatan ini ditandai oleh: i) peran kunci universitas sebagai produsen pengetahuan utama; ii) misi strategis perusahaan dalam menghasilkan inovasi melalui peningkatan proses organisasi dan penempatan produk dan layanan yang ada di pasaran; Dan iii) peran penting pemerintah dalam mendukung pengembangan teknologi berbasis sains dan dalam merumuskan kebijakan yang ditargetkan inovasi (Arnkil et al., 2010). Perubahan situasi menuntut adanya dukungan selain universitas, industri dan pemerintah, sehingga muncul quadruple helix.

Quadruple Helix menurut Carayannis dan Campbell (2009) didasarkan pada model Triple Helix dengan menambahkan aktor 'publik'. Secara lebih lebih spesifik didefinisikan sebagai 'publik berbasis media dan berbasis budaya' dan masyarakat sipil. Heliks keempat ini berhubungan dengan "media", "industri kreatif", "budaya", "nilai", "gaya hidup", "seni", dan mungkin juga gagasan tentang "kelas kreatif" (Carayannis dan Campbell 2009).

Model Quintuple Helix Carayannis dan Campbell (2010), didasarkan pada model Triple Helix dan model Quadruple Helix dengan menambahkan 'lingkungan alami' sebagai helix kelima. Quintuple Helix adalah 'model lima heliks', 'di mana lingkungan atau lingkungan alami mewakili heliks kelima' (Carayannis dan Campbell 2010). Quintuple Helix dapat diusulkan sebagai kerangka kerja untuk transdisipliner dan interdisipliner tentang pembangunan berkelanjutan dan ekologi sosial (Carayannis dan Campbell 2010)

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah observasi, studi pustaka dan dokumentasi serta wawancara mendalam. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, kriteria adalah *stakeholder* yang merupakan pelaku usaha di Desa Wangen Polanharjo Klaten. Responden dari penelitian ini yaitu 6 pengrajin kain perca.

### **4. Penelitian**

Analisis Pengembangan Usaha Kecil *Home* Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan oleh Saifudin zuhri Fakultas Ekonomi Universitas Darul Ulum Lamongan

### **5. Strategi**

Penelitian ini kami melakukan pendekatan dengan beberpa masyarakat didesa wangen salah satunya 2 pengrajin tas dan dompet dari kain batik perca. Dengan cara mewancarai bagaiman cara pembuatan dan pemasarn produk tersebut agar mudah diterima oleh semua konsumen. Disini juga kami melihat langsung bagaimana ibu-ibu pengrajin menjahit kain-kain perca tersebut menjadi sebuah produk yaitu tas dompet dari kain batik perca.



Gambar 1. Proses menjahit kain perca



Gambar 2. Proses pemilihan kain perca

Desa Wangen terdiri dari 2 Dusun, 18 Rt dan 8 Rw, Desa Wangen berbatasan langsung dengan kelurahan Janti di bagian utara, dengan desa Keprabon dan Kebonharjo di bagian timur, Desa Karanglo di bagian selatan dan Desa Daleman, Kecamatan Tulung dibagian barat. Luas wilayah Desa Wangen adalah 23,84 km. Di Desa Wangen ada potensi industri kecil, diantaranya yaitu kerajinan dari batik. Pengelolaan industri di desa Wangen saat ini masih belum optimal. Dibutuhkan banyak perubahan untuk mengoptimalkan perkembangan industri tersebut. Kerjasama stakeholder seperti Pemerintah Desa, masyarakat dan Perguruan Tinggi diharapkan dapat membantu upaya peningkatan usaha para pengrajin. Industri Kerajinan di desa Wangen juga bervariasi diantaranya yaitu industri kerajinan batik. Kerajinan batik disini yaitu pembuatan tas dan dompet batik. Ada industri kerajinan tas dompet “Gombal Kencono” milik Bapak Daru dan Industri kerajinan dompet milik Ibu Ida. Tas dan dompet tersebut bahan utamanya dari kain batik yang utuh maupun kain batik perca/sisa penjahit yang diperoleh dari luar wilayah Klaten. Untuk proses produksinya masih semi modern. Industri kerajinan di desa Wangen juga masih membutuhkan pengembangan. Untuk kedua industri kerajinan tersebut diproduksi kalau ada pesanan dari pelanggan. Kedua produk tas dan dompet batik belum memiliki label pada produknya. Kemampuan untuk pemasaran produk pun masih rendah. Selama ini produksi dilakukan berdasarkan order pelanggan, kenalan, maupun relasi keluarga.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan nantinya para pengrajin mendapat pengetahuan tentang pentingnya identitas dalam suatu produk. Selain itu juga mengajarkan kepada pengrajin tentang berbisnis dengan menggunakan katalog sebagai media pemasaran produk mereka. Untuk pemasaran sendiri kita menggunakan media internet dan membuat katalog untuk produk tersebut agar mudah dalam pemasaran sendiri

Modal awal usaha sekitar Rp300.000,00 sampai dengan Rp1.000.000,00. Upah tenaga penjahit Rp1.500,00 per kodi. Biaya produksi Rp500.000,00 setiap bulan. Kisaran harga yang ditawarkan dari Rp5.000,00 sampai Rp25.000,00 per unit produk. Rata-rata dalam satu bulan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp1.000.000,00.

Foto beberapa produk kerajinan kain perca batik.



Gambar 1.

Dompot dari kain perca batik  
(sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 2.

Dompot pensil dari kain perca batik  
(sumber dokumentasi penulis)



Gambar 3.

Tas jinjing dari kain perca batik  
(sumber dokumentasi penulis)

## 6. Eksekusi

Tahap pertama yang dilakukan oleh tim yaitu kami mengunjungi para pengrajin di rumah masing masing.Selanjutnya kami melakukan penyuluhan tentang pentingnya label dalam suatu produk. Karena kami melihat produk-produk yang dihasilkan oleh pengrajin batik di desa Wangen masih belum menyertakan label pada produk mereka.

Label dan pelabelan berkaitan dengan tiga fungsi pengemasan, yaitu fungsi identikasi, fungsi membantu penjualan produk dan fungsi pemenuhan peraturan perundang-undangan. Fungsi label sebagai fungsi identikasi, mengandung pengertian bahwa kemasan harus berbicara kepada konsumen; memberikan informasi tentang bahan yang dikemas, cara menggunakan produk (how to use), cara menangan produk, tanggal kadaluarsa, komposisi produk, ukuran, volume, bobot, siapa produsennya, lokasi produksi, customer service, cara penanganan kemasan bekas, dan identikasi persyaratan lingkungan. Fungsi label sebagai fungsi membantu penjualan produk, kemasan harus menjadi promosi bagi dirinya dan meliputi warna, foto/gambar. Label sebagai fungsi pemenuhan peraturan perundang-undangan, memiliki konsekuensi bahwa hal yang tercantum dalam label harus sesuai dengan kandungan bahan pangan tersebut, label halal yang dapat dipertanggung jawabkan, nomor registrasi Depkes, SNI, atau ISO (lembaga yang berwenang).

Foto desain katalog produk kerajinan kain perca batik desa wangen yaitu :



Gambar1.



Gambar2.

## 7. Evaluasi/dampak

Dalam kegiatan ini dari beberapa pengrajin mereka mehami dan mengetahui bagaimana cara pemasaran menggunakan teknologi dan bagaimana cara membuat katalog.

Tabel 1 Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

no	program	kegiatan	hasil
1	Pengabdian masyarakat	Pelatihan pemasaran menggunakan teknologi	Pengrajin memahami apa yang di diberikan oleh pelatih dan sudah menguasai teknologi
2	Pengabdian masyarakat	Pelatihan pembuatan desain katalog	Pengrajin memahami dan sudah mengetahui bagaiman cara membuat desain yang menarik

Tabel 2 Sinergi Para Pihak dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

kegiatan	Peran perguruan tinggi	Peran pemerintah
Pelatihan teknologi pemasaran	Memberikan pengarahan terhadap pengrajin bagaimana memasarkan produk dengan teknologi	Memberiakan fasilitas tempat pelatihan teknologi
Pelatihan pembuatandesain katalog	Memberikan palatihan pembuatan desain katolog yang inovatif	Memberikan fasilitas tempat untuk pelatihan

## 8. Simpulan

Desa Wangen Polanharjo Klaten memiliki potensi untuk berkembang menjadi desa wisata yang menarik. Sumber daya sudah dimiliki seperti keterampilan menjahit ibu-ibu warga Desa Wangen, Namun untuk bisa berkembang dan berdaya saing perlu dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun akademisi. Beberapa saran yang bisa diajukan yaitu



1. Inovasi produk atau jasa yang ditawarkan
2. Perluasan area pemasaran
3. Perbaikan fasilitas sarana dan prasarana
4. Peningkatan kesadaran pentingnya penggunaan teknologi
5. Peningkatan dukungan dari stakeholder

### **Ucapan terimakasih**

Terimakasih buat semua pihak yang berkaitan atas apa yang sudah dihasilkan. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan lagi pemasaran yang lebih luas dan lebih kreatif dalam pengembangan produk.

### **Referensi**

- Arnkil R., Järvensivu A., Koski P. and Piirainen T. (2010), Exploring Quadruple Helix Outlining user-oriented innovation models, Final Report on Quadruple Helix Research for the CLIQ project, under the Interreg IVC Programme.
- Carayannis E. G. and Campbell D. F. J. (2009), Mode 3 and ‘Quadruple Helix’: toward a 21st century fractal innovation ecosystem, *International Journal of Technology Management*, 46 (3), 201-234.
- Carayannis E. G. and Campbell D. F. J. (2010), Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and how do knowledge, innovation and the environment relate to each other? A proposed framework for a trans-disciplinary analysis of sustainable development and social ecology, *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development* 2010, 1(1):41–69.
- Darwanto (2013), “Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreativitas”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.2 No. 2. September. ISSN. 1412-3126
- Etzkowitz H. and Leydesdorff L. (1995), *The Triple Helix. University-Industry-Government Relations: A Laboratory for Knowledge-Based Economic Development*, *EASST Review* 14, 14-19.
- Fagerberg J. (2003), Schumpeter and the revival of evolutionary economics: an appraisal of the literature, *Journal of Evolutionary Economics*, 2003, Volume 13, Number 2, Page 125.
- Hoover dan Giarratani (1999), “An Introduction to Regional economics” *The Web Book of regional Science*.
- Lantu, D.C. et al., (2016). “Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: Validasi Kuantitatif Model”. *Jurnal Manajemen Teknologi* , 15(1), pp.77–93.
- Michael E. Porter (1990): “Competitive Strategy”., *Techniques for Analysing Industries and Competitors.*, New York: The Free Press.